

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan-Nya yang memiliki aspek struktural dan aspek fungsional. Hoekema (2008) mengatakan bahwa aspek struktural (rasio, moralitas, talenta, dan hati nurani) digunakan untuk mengerjakan aspek fungsional (penyembahan, kasih, pelayanan, dan pemerintahan). Salah satu aspek struktural yang menjadikan manusia itu unik dari ciptaan lain adalah rasio. Allah menganugerahkan rasio kepada manusia dengan tujuan mewakili Allah untuk mengelola bumi. Rasio juga digunakan untuk memahami dan menilai segala sesuatu termasuk ilmu pengetahuan yang ada. Akan tetapi, aspek fungsional tersebut sudah menyimpang setelah manusia jatuh ke dalam dosa sehingga tidak lagi memuliakan Allah, sedangkan aspek strukturalnya masih utuh. Hal ini membuat manusia tidak mampu menggunakan rasio secara maksimal, yang salah satunya terjadi dalam proses pembelajaran.

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk memaksimalkan rasio yang dimiliki manusia. Pendidikan Kristen memiliki tujuan yang mulia. Knight (2009) mengemukakan bahwa pendidikan Kristen bertujuan untuk memperbaiki gambar dan rupa Allah serta merekonsiliasi murid dengan Allah, diri sendiri, dan sesama (pp. 249-250). Pendidikan Kristen juga menuntun murid menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab. Brummelen (2009) mengatakan mendidik murid artinya mengembangkan pemahaman, pandangan, dan kemampuan murid. Oleh karena itu, murid perlu dibawa atau dibimbing pada pemahaman yang benar akan

identitas dirinya sebagai murid Kristus dan bertanggung jawab dalam menjalankan mandat budaya.

Rasio atau kemampuan berpikir merupakan salah satu potensi yang perlu untuk dikembangkan salah satunya dalam pembelajaran matematika. Pelajaran matematika merupakan salah satu bidang studi yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir atau rasio. Matematika digunakan untuk memecahkan semua jenis permasalahan yang terdapat dalam kehidupan manusia. Brummelen (2008) mengatakan bahwa matematika menghasilkan rasa kagum terhadap rencana dan susunan ciptaan Allah yang menyatakan tentang kesetiaan, keberadaan, dan kebesaran Allah (p. 132). Allah menciptakan alam semesta secara konsisten berdasarkan pola dan desainnya yang dapat dimengerti dan dijelaskan secara matematika. Hal ini menghasilkan kekaguman kepada Allah. Pola-pola matematika yang teratur menyatakan keteraturan karya penciptaan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa segala kebenaran adalah kebenaran Allah. Jadi, melalui pembelajaran matematika murid diajak memuliakan Allah melalui keteraturan dalam desain ciptaan.

Salah satu tujuan dari pengajaran matematika adalah untuk memahami konsep. Matematika memiliki konsep dasar yang harus dipahami agar dapat memahami konsep selanjutnya. Sejalan dengan hal itu, Omposunggu (2014) juga mengatakan bahwa memahami konsep matematika sangat penting karena jika murid tidak memahami konsep dasar maka murid tidak akan dapat memahami konsep selanjutnya (p. 94). Pemahaman yang benar membimbing murid untuk mengenal Allah dan identitasnya sebagai gambar dan rupa Allah.

Piaget dalam Djiwandono (2002) mengatakan bahwa pada tahap praoperasional konkret (2-7 tahun) murid sudah mampu menggunakan simbol-simbol dan belum mampu untuk berpikir abstrak sehingga peneliti menggunakan gambar untuk membantu murid dalam memahami pembelajaran. Pada realitanya, sebagian besar murid tidak mampu memahami pembelajaran dengan menggunakan simbol-simbol tersebut. Banyak murid kelas I mengalami kesulitan dalam memahami konsep pada materi bangun ruang. Berdasarkan jurnal refleksi, murid terlihat kebingungan saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Murid juga kesulitan dalam membedakan jenis bangun ruang balok dan kubus. Ketika murid sedang mengerjakan soal, banyak murid yang menanyakan jawaban kepada teman atau pun kepada guru. Selain itu, berdasarkan umpan balik mentor, mentor juga menuliskan bahwa murid mengalami kesulitan dalam memahami bagian-bagian dari setiap bangun ruang. Hal ini mengakibatkan nilai formatif tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 67. Pada formatif 1 (bangun ruang balok, kubus dan kerucut) murid yang lulus KKM hanya 13 dari 31 murid. Formatif 2 (bangun ruang bola, prisma dan tabung) murid yang lulus KKM hanya 15 dari 31 murid dan formatif 3 (mengurutkan dan mengelompokkan bangun ruang) murid yang lulus KKM hanya 19 dari 31 murid. Ketika proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan tanya jawab untuk memastikan murid memahami materi pembelajaran, dan murid sebagian besar menjawab sudah memahami materi tersebut tetapi dalam proses pengerjaan tugas masih banyak murid yang menanyakan jawaban kepada guru atau pun murid lainnya. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka disimpulkan bahwa murid kelas I memiliki kemampuan memahami konsep yang rendah pada

pelajaran matematika. Identifikasi masalah selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1.

Peneliti menyadari bahwa permasalahan yang dialami murid harus segera diperbaiki. Jika murid tidak memahami konsep maka murid akan mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran selanjutnya sehingga murid tidak dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Peneliti melakukan diskusi dengan mentor untuk mengetahui kendala murid pada pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil diskusi, diperoleh bahwa murid sulit memahami materi pembelajaran pada bangun ruang. Murid kesulitan juga karena materi ini baru pertama kali diperoleh oleh murid. Selain itu, mentor juga menjelaskan bahwa cara pengajaran guru yang banyak menggunakan ceramah dan hanya menggunakan gambar. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka disimpulkan bahwa murid kelas I memiliki kemampuan memahami konsep yang rendah pada pelajaran matematika. Guru mentor memberikan saran perbaikan yaitu menggunakan alat peraga. Berdasarkan hasil diskusi dengan mentor maka solusi yang diambil oleh peneliti untuk meningkatkan kemampuan memahami konsep murid ialah penggunaan alat peraga.

Alat peraga merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur-unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk menghantarkan bahan pelajaran agar sampai pada tujuan (Suryosubroto, 2013, p. 40). Menurut Pujiati (2004) alat peraga merupakan media pengajaran yang membawa konsep-konsep yang dipelajari (p. 3). Alat peraga sebagai alat bantu dalam mengajar agar proses pembelajaran berlangsung dengan efektif (Nasution, 2012, p. 98). LeRoy Ford dalam Sidjabat (Sidjabat, 2011, p. 298) mengemukakan bahwa alat peraga

memiliki manfaat untuk mendorong peserta didik mengambil bagian dalam kegiatan belajar. Diharapkan penggunaan alat peraga dapat membantu murid dalam memahami materi pembelajaran dan meningkatkan minat belajar siswa sehingga hasil belajar murid juga dapat meningkat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

- 1) Apakah penggunaan alat peraga dapat meningkatkan kemampuan memahami konsep bangun ruang pada murid kelas I SD Kristen di Labuan Bajo?
- 2) Bagaimana langkah-langkah penggunaan alat peraga dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami konsep bangun ruang pada murid kelas I SD Kristen di Labuan Bajo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan memahami konsep bangun ruang dengan menggunakan alat peraga pada murid kelas I SD Kristen di Labuan Bajo
2. Mengetahui langkah-langkah penggunaan alat peraga dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami konsep bangun ruang pada murid kelas I SD Kristen di Labuan Bajo.

1.4 Penjelasan Istilah

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Alat Peraga

Menurut Pujiati (2004) alat peraga merupakan media pengajaran yang membawa konsep-konsep yang dipelajari (p. 3). Alat peraga sebagai alat bantu dalam mengajar agar proses pembelajaran berlangsung dengan efektif (Nasution, 2012, p. 98). Alat peraga merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur-unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk menghantarkan bahan pelajaran agar sampai pada tujuan (Suryosubroto, 2013, p. 40). Menurut pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa alat peraga adalah alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menghantarkan bahan pelajaran agar proses pembelajaran berlangsung dengan efektif, memahami pembelajaran dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

1.4.2 Kemampuan Memahami

Taksonomi Bloom terbaru memetakan tujuan pendidikan menjadi enam proses, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan (Jacobsen, Eggen, & Kauchak, 2009). Murid dinyatakan memahami konsep apabila mencapai tujuan pembelajaran yang disusun berdasarkan taksonomi Bloom ranah kognitif terbaru pada tingkat kedua. Kata kerja yang digunakan untuk menyusun tujuan pembelajaran ialah menyebutkan (C1), mencontohkan (C2), mengurutkan (C2), dan mengklasifikasikan (C2).